

## Multikulturalisme Dalam Doktrin Islam

Eko Sumarno<sup>1\*</sup>, Marzuki Marzuki<sup>2</sup> & Abidin Abidin<sup>3</sup>

Hukum Keluarga Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

E-mail: [ekosumarnoeko72@gmail.com](mailto:ekosumarnoeko72@gmail.com)

### INFORMASI INFORMASI

### ABSTRAK

#### KATA KUNCI

Islam, Doktrin, &  
Multikulturalisme

Adanya kelompok-kelompok yang menghendaki agar masyarakat melegitimasi atas perbedaan-perbedaan yang melekat pada mereka, sebagai bagian dari kesetaraan dalam bingkai multikulturalisme dewasa ini semakin masip. Sementara itu Islam mengakui adanya keragaman latar belakang budaya dan kemajemukan adalah sebuah sunnatullah yang tidak akan berubah, juga tidak mungkin dilawan atau diingkari. Sebenarnya bagaimana Islam memberikan doktrin tentang multikulturalisme?

### 1. Pendahuluan

Suatu kenyataan bahwa manusia diciptakan dengan beraneka ragam suku, warna kulit, agama, ataupun bangsa. Indonesia merupakan masyarakat dengan tingkat keanekaragaman sangat kompleks. Masyarakat dengan berbagai keaneka ragaman tersebut dikenal dengan istilah masyarakat multikultural. Sampai saat ini persoalan multikulturalisme masih menjadi topik yang sangat menarik. Bahkan ada kelompok-kelompok tertentu yang menghendaki agar masyarakat melegitimasi atas perbedaan-perbedaan yang melekat pada mereka, khususnya pandangan yang berangkat dari dan membentuk identitas mereka agar menjadi bagian dari multikulturalisme itu .

Multikulturalisme bukanlah soal perbedaan identitas pada diri kelompok atau perseorangan namun juga menyangkut hal-hal yang tertanam dan ditunjang oleh budaya, yaitu seperangkat kepercayaan dan praktek yang lewatnya sekelompok orang yang memahami jati diri mereka dan mengatur hidup baik individu maupun kolektif. Tidak seperti perbedaan yang datang dari pilihan-pilihan yang bersifat individual, tapi perbedaan-perbedaan yang berakar pada budaya, sejarah, suku, bangsa, rasial, golongan dan agama(Mahardani N.S. dkk, 2002) yang membawa ukuran otoritas tertentu dan dipolakan, distrukturkan dalam sebuah sistem makna dan signifikasi yang diyakini bersama dan punya nilai historis.

Islam adalah agama universal yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, persamaan hak dan mengakui adanya keragaman latar belakang budaya dan kemajemukan. Multikultural menurut Islam adalah sebuah aturan Tuhan (sunnatullah) yang tidak akan berubah, juga tidak mungkin dilawan atau diingkari.(Sapendi, 2015) Setiap orang akan menghadapi kemajemukan di manapun dan dalam hal apapun. Ungkapan ini menggambarkan bahwa Islam sangat menghargai multikultural karena Islam adalah agama yang dengan tegas mengakui perbedaan setiap individu untuk hidup bersama dan saling menghormati satu dengan yang lainnya.

Agar karya tulis ini lebih terfokus pada suatu pembahasan tertentu, berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskannya kedalam permasalahan sebagai berikut : Bagaimana Islam mengatur tentang multikulturalisme?

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis lebih dalam tentang pandangan Islam terhadap multikulturalisme. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran kepada para pembaca mengenai

<sup>1</sup> Mahasiswa Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhsiyyah). Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter

<sup>2</sup> Dosen UIN Datokarama Palu

<sup>3</sup> Dosen UIN Datokarama Palu

pandangan Islam terhadap multikulturalisme. Disisi lain dapat dipergunakan sebagai bahan pengetahuan baru bagi penulis di bidang karya ilmiah dalam penulisan tentang Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0

Adapun metodologi dan pendekatan penulis gunakan adalah diskriptif kualitatif, dimana peneliti menafsirkan dan menguraikan data yang ada, bersamaan dengan situasi yang sedang terjadi dengan obyek yang diteliti dalam bentuk diskripsi (Anugrah Ayu Sendiri, n.d.-a)

## 2. Pembahasan

### 2.1. Pengertian Multikulturalisme

Multikulturalisme adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan pada penerimaan terhadap adanya keragaman, dan berbagai macam budaya (multikultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat yang menyangkut nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang mereka anut. Multikulturalisme berasal dari kata “multi” yang berarti plural, “cultural” yang berarti kultur atau budaya dan “isme” yang berarti paham atau aliran. Secara sederhana multikulturalisme berarti “keberagaman budaya”. Istilah multikultural ini sering digunakan untuk menggambarkan tentang kondisi masyarakat yang terdiri dari keberagaman agama, ras, bahasa, dan budaya yang berbeda (Roswati, 2019).

Dalam masyarakat yang majemuk (yang terdiri dari suku, ras, agama, bahasa, dan budaya yang berbeda), kita sering menggunakan berbagai istilah yaitu: pluralitas (plurality), keragaman (diversity), dan multikultural (multicultural). Ketiga kata itu sesungguhnya tidak merepresentasikan hal yang sama, walaupun semuanya mengacu kepada adanya ‘ketidaktunggalan’(Roswati, 2019) Apabila pluralitas sekadar merepresentasikan adanya kemajemukan (yang lebih dari satu), multikulturalisme memberikan penegasan bahwa dengan segala perbedaannya itu mereka adalah sama di dalam ruang publik. Multikulturalisme menjadi semacam respons kebijakan baru terhadap keragaman. Dengan kata lain, adanya komunitas-komunitas yang berbeda saja tidak cukup, sebab yang terpenting adalah bahwa komunitas-komunitas itu diperlakukan sama oleh negara.

Menurut Rogers dan Steinfatt multikulturalisme merupakan pengakuan bahwa beberapa kultur yang berbeda dapat eksis dalam lingkungan yang sama dan menguntungkan satu sama lain. Multikulturalisme merupakan pengakuan atas keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya etnis, ras, suku maupun agama.(AM. Mukhsin Jamil, 2006) Secara sederhana, pluralitas-multi-kulturalisme dapat dipahami sebagai suatu konsep keanekaragaman budaya dan kompleksitas kehidupan di dalamnya, yang mengajak masyarakat dalam arus perubahan sosial, sistem tata nilai kehidupan dengan menjunjung tinggi toleransi, kerukunan dan perdamaian bukan konflik atau kekerasan meskipun terdapat perbedaan sistem sosial di dalamnya. Ide keanekaragaman kebudayaan atau masyarakat pluralis-multikultural, dapat dilihat sebagai sebuah ide yang bertujuan meredam konflik dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan agama. Selain itu, ide tersebut juga berpotensi mampu menonjolkan potensi-potensi kekayaan, potensi-potensi pengembangan, dan kemajuan melalui ide keanekaragaman kebudayaan yang sejalan dan mendukung berlakunya prinsip demokrasi dalam kehidupan masyarakat.

Berpijak pada kerangka pemikiran diatas, paradigma multikulturalisme jika dikembangkan secara massif diharapkan menjadi solusi konflik kemanusiaan selama ini. Disamping untuk menopang wacana demokratisasi sebagai agenda masa depan politik guna mencapai kehidupan yang damai(Wahyuni, 2017) dalam peradaban modern. Oleh karena itu, wacana pluralitas-multikulturalisme menjadi sangat penting untuk dibina sebagai upaya mengkonstruksi masyarakat yang beradab dan berkeadaban berlandaskan pada demokrasi untuk tercapainya sebuah masyarakat dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara.

Konsep pluralitas-multi-kulturalisme diharapkan memberi kontribusi nyata terhadap agenda demokratisasi dan nondiskriminasi, terutama perhatian yang besar terhadap equalitas (persamaan) dan non-diskriminasi kaum minoritas (Muhammad, 2013) Karena keharusan kemanusiaan dan demokrasi dalam upaya membangun peradaban berkeadilan untuk memperlakukan berbagai kelompok atau individu yang berbeda tanpa diskriminasi. Tidak ada diskriminasi yang didasarkan

pada kelas, gender, ras, atau minoritas agama dalam ruang public (public sphere). Sebaliknya, setiap individu harus diperlakukan sebagai warga dengan hak-hak dan kewenangan yang sama.

## 2.2 Pengertian Doktrin

Kata doktrin berasal dari bahasa Inggris yaitu doctrine yang berarti ajaran. (Anugrah Ayu Sendiri, n.d.-b) Oleh karena itu doktrin lebih dikenal dengan ajaran-ajaran yang bersifat absolute yang tidak boleh diganggu-gugat. Dalam Kamus Ilmiah Populer, kata doktrin berarti dalil-dalil dari suatu ajaran. Kesesuaian pengertian ini dapat kita temukan di lapangan bahwa suatu ajaran dalam agama maupun yang lainnya pasti mempunyai dasar atau dalil-dalil. Pengertian yang sama juga dapat ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu “doktrin adalah ajaran atau asas suatu aliran politik, keagamaan; pendirian golongan ahli ilmu pengetahuan, keagamaan, ketatanegaraan secara sistematis, khususnya dalam penyusunan kebijakan negara”. (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), n.d.) Dari penjelasan yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa doktrin adalah ajaran-ajaran atau pendirian suatu agama atau aliran atau golongan ahli yang tersusun dalam sebuah sistem yang tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya.

Doktrin dalam agama Islam merupakan agama yang sangat multidimensi yang dapat dikaji dari berbagai aspek baik dari tinjauan budaya-sosial maupun dari aspek yang lain. Agama Islam apabila ditelaah dari aspek doktrin maka yang akan muncul adalah ajaran-ajaran yang ada dalam agama Islam itu sendiri yang bisa saja ajaran tersebut tidak dapat diganggu gugat keberadaannya. Dalam Islam, trilogi doktrin (ajaran) Islam biasa dikenal dengan trilogi ajaran Ilahi, yakni: Iman, Islam dan Ihsan.

## 2.3 Pandangan Islam Terhadap Multikulturalisme

Islam pada intinya adalah seruan pada seluruh umat manusia, untuk menuju satu cita-cita bersama yaitu kesatuan manusia (unity of humankind) tanpa membedakan ras, warna kulit, etnik, kebudayaan dan agama. (Sapendi, 2015) Maka dari sekian banyak petunjuk yang terdapat di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang berisi pesan-pesan yang seharusnya menjadi pedoman bagi umat manusia terhadap upaya menjaga kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan yang multikultural. Diantara pesan – pesan tersebut adalah Al Qur'an menyatakan bahwa:

Manusia diciptakan berbeda meskipun dari asal yang sama. Sebagaimana dijelaskan di dalam surat al-Hujurat ayat 13 :

خَيْرٌ عَلَيْنَا اللَّهُ إِنَّ اتَّقَى اللَّهُ عِنْدَ آكْرَمِكُمْ إِنَّ لَتَعَارَفُوا وَقَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَكُمْ وَأُنثَى ذَكَرٍ مِّنْ خَلَقْنَكُمْ إِنَّا النَّاسُ يَأْتِيهَا

Artinya: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui (Al Qur'an Kemenag, n.d.)

Pesan utama yang terkandung dalam ayat di atas adalah keragaman jenis kelamin, individu, suku dan bangsa adalah untuk saling mengenal. Sikap yang ditimbulkan oleh komitmen untuk saling mengenal tersebut merupakan sikap positif konstruktif yang bersifat aktif (Suparman, 2019). Manusia di hadapan Allah itu sama, yang menjadi mulia bukan karena suku, warna kulit ataupun jenis kelamin melainkan karena ketaqwaannya. Kemudian dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Tujuan penciptaan semacam itu bukan untuk saling menjatuhkan, menghujat, dan bersombong-sombong melainkan agar masing-masing saling kenal-mengenal untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan semangat saling tolong-menolong karena mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk eksis Bersama.

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa, sesungguhnya Kami (Allah swt) menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua derajat kemanusiaannya sama disisi Allah swt. Tidak ada perbedaan antara satu golongan dengan golongan yang lain. (Suparman, 2019)

Hidup rukun berdampingan dan saling mengasihi antar sesama. Allah tidak pernah melarang umat manusia untuk hidup berdampingan, rukun, saling mengasihi dan menghormati antar sesama dan berlaku adil (Suparman, 2019) Sebagaimana dijelaskan dalam al-qur'an surat al-Mumtahanah ayat 8-9. Yang artinya :

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama, dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.

Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama, dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim. (QS. Al-Mumtahanah : 8-9) (Al Qur'an Kemenag, n.d.)

Pentingnya saling percaya, pengertian, dan menghargai orang lain. Al-Qur'an menekankan akan pentingnya saling percaya, pengertian, dan menghargai orang lain, menjauhi buruk sangka dan mencari kesalahan orang lain. Sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Hujurat: 12 Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (Al Qur'an Kemenag, n.d.)

Mengedepankan klarifikasi, dialog, diskusi, dan musyawarah. Ketika menghadapi permasalahan, Al-Qur'an mengajarkan untuk selalu mengedepankan klarifikasi, dialog, diskusi, dan musyawarah. Tidak boleh menjatuhkan fonis tanpa mengetahui dengan jelas permasalahannya. Sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Hujurat: 6 Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.(Al Qur'an Kemenag, n.d.)

Ajaran untuk tidak memaksakan kehendak. Al-Qur'an mengajarkan untuk tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Baqarah: 256 Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.(Al Qur'an Kemenag, n.d.)

#### *2.4 Islam Mengelola Multikulturalisme*

Dalam upaya membangun hubungan sinergi antara agama dan multikulturalisme, menurut Mun'im A Sirry diperlukan minimal dua hal yaitu (Wahyuni, 2017) Pertama, doktrin-doktrin keagamaan yang ortodoks perlu penafsiran ulang, yang dijadikan dalih untuk bersikap eksklusif dan opresif. Penafsiran ulang itu harus dilakukan sehingga agama bukan saja bersikap reseptif terhadap kearifan tradisi lokal, melainkan menjadi garda terdepan untuk mengantarkan demokrasi dalam masyarakat yang beragama. Kedua, mendialogkan agama dengan gagasan baru. Saat ini, umat beragama memasuki suatu sejarah baru di mana mereka harus mampu beradaptasi dengan peradaban-peradaban baru yang tidak hanya didasarkan pada agama, seperti kultur Barat modern. Kita tak mungkin menghindari dari ide-ide dan teori seperti ini. Itu berarti, menyentuh pada gagasan nonreligius yang merupakan tugas paling menantang yang dihadapi kaum Muslim pada saat ini.

#### *2.5 Sikap Masyarakat Islam Terhadap Multikulturalisme*

Sebenarnya, cita-cita agung multikulturalisme tidak bertentangan dengan agama, namun demikian basis teoretisnya tetap problematic (Mubit, 2016) Nilai-nilai multikulturalisme dianggap ekstra religius yang ditolak oleh para teolog Muslim, sehingga sulit untuk mengeksplorasi tema tersebut. Abdolkarim Soroush, intelektual Muslim asal Iran, menegaskan bahwa umat beragama dihadapkan pada dua persoalan: local problems (problem-problem lokal) dan universal problems (problem-problem universal) yakni problem kemanusiaan secara keseluruhan. Menurut dia, saat ini, problem-problem seperti perdamaian, hak-hak asasi manusia, hak-hak perempuan, telah menjadi problem global, dan harus diselesaikan pada level itu.(Muhammad, 2013)

Dalam menyikapi problem multikultural, Mulyadhi Kartanegara menggolongkan menjadi empat, sikap masyarakat terhadap multikulturalisme, antara lain meliputi inklusivisme, humanisme/egalitarianisme, toleransi, dan demokrasi.

##### a. Inklusivisme

Sikap inklusif sebenarnya telah dipraktekkan oleh para adib ketika menyusun “adab”. Mereka menunjukkan sikap lapang dada dan percaya diri yang luar biasa terhadap pemikiran-pemikiran yang datang dari luar, dan tak nampak sedikitpun rasa minder dalam diri mereka. Sikap inklusif ini dapat dilihat dari tokoh-tokoh filosof Muslim dalam berfilsafat dan juga dalam mencari guru.

b. Humanisme/egalitariaanisme

Yang dimaksud humanisme disini adalah cara pandang yang memperlakukan manusia karena kemanusiaannya, tidak karena sebab yang lain di luar itu, seperti ras, kasta, warna kulit, kedudukan, kekayaan dan bahkan agama. Dengan demikian termasuk di dalam humanisme ini adalah sifat egaliter, yang menilai semua manusia sama derajatnya. Sejarah kebudayaan Islam sarat dengan contoh-contoh sifat humanis ini. Nabi kita sendiri disinyalir pernah menyatakan dengan tegas, bahwa “tidak ada kelebihan seorang Arab daripada ‘ajam (non-Arab)”.

c. Toleransi

Toleransi umat Islam barangkali dapat dilihat dari beberapa contoh di bawah ini : Pada Masa awal Islam, Para penguasa Muslim dalam waktu yang relatif singkat telah menaklukkan beberapa wilayah sekitarnya seperti; Mesir, Siria, dan Persia. Ketika para penguasa Muslim menaklukkan daerah tersebut, di sana telah ada dan berkembang dengan pesat beberapa pusat ilmu pengetahuan. Dan setelah daerah tersebut dikuasai Islam, kegiatan keilmuan masih berjalan dengan baik tanpa ada campur tangan dari penguasa Muslim.

Disamping itu komunitas non-Muslim seperti Kristen, Yahudi, dan bahkan Zoroaster dapat hidup dan menjalankan ibadah mereka masing-masing dengan relatif bebas di bawah kekuasaan para penguasa Muslim. Sikap lain yang ditunjukkan adalah diperkenalkannya kaum non-Muslim untuk hadir dan mengikuti kajian-kajian ilmiah yang diselenggarakan orang-orang Muslim, baik sarjananya maupun penguasanya.

d. Demokrasi

Menurut Abdolkarim Soroush dalam bukunya *Reason, Freedom and Democracy in Islam*, salah satu sifat yang tidak boleh ditinggalkan dalam demokrasi adalah kebebasan individu untuk mengemukakan pendapatnya, dengan kata lain harus ada kebebasan berfikir. Kebebasan inilah yang telah dilaksanakan oleh masyarakat di kota-kota besar Islam, terutama pada masa kejayaan Islam.

### 3. Kesimpulan

Penulis dapat menarik kesimpulan yang setidaknya untuk dapat menggambarkan tentang doktrin Islam dalam masyarakat Multikulturalis, sehingga diharapkan dapat lebih memperjelas apa yang dimaksud di atas. Dan dengan kesimpulan ini, setidaknya penulis dapat memberikan beberapa saran yang nantinya dapat dijadikan pertimbangan kebaikan kedepannya.. Adapun kesimpulan dan saran adalah sebagai berikut:

1. Multikulturalisme merupakan keniscayaan yang harus mendapat pengakuan bahwa beberapa kultur yang berbeda dapat eksis dalam lingkungan yang sama dan menguntungkan satu sama lain.(Mubit, 2016) Atau pengakuan dan promosi terhadap pluralisme kultural.

2. Sejak awal perkembangan Islam sebagai konsepsi realitas telah menerima mengakomodasi sosiokultural karena Islam terus bergerak mengikuti perkembangan zaman.(Muhammad, 2013) Akomodasi ini semakin terlihat ketika wilayah Islam berkembang sedemikian rupa sehingga ia menjadi agama yang mendunia. Pada kasus-kasus tertentu, akomodasi itu tercipta sedemikian rupa, sehingga memunculkan “varian Islam”

3. Masyarakat yang majemuk (plural) dimana penduduk dari pelbagai latar belakang etnik, suku, bangsa dan agama berkumpul dan hidup bersama akan menimbulkan tantangan-tantangan tersendiri yang perlu dijawab dengan mengembangkan sifat-sifat yang cocok dengan keadaan. Sifat-sifat yang cocok dengan keadaan masyarakat inilah yang dimaksud dengan masyarakat madani multikultural dan tentu saja melibatkan sikap-sikap tertentu yang menjadi tuntutan masyarakat multikultural. Sikap-sikap tersebut antara lain meliputi inklusivisme, humanisme/egalitarianisme, toleransi, dan demokrasi.

---

**Referensi**

- Al Qur'an Kemenag. (n.d.). Terjemahan. Retrieved June 17, 2022, from <https://quran.kemenag.go.id/>
- AM. Mukhsin Jamil. (2006). *Multikulturalisme dalam Prespektif Agama dan Kepercayaan (menimbang Islam Kultural)*. Makalah, 45, 39.
- Anugrah Ayu Sendiri. (n.d.-a). Diskriptif kualitatif. Liputan6.Com Jakarta. Retrieved June 17, 2022, from <https://hot.liputan6.com/read/4032771/mengenal-jenis-penelitian-deskriptif-kualitatif-pada-sebuah-tulisan-ilmiah>
- Anugrah Ayu Sendiri. (n.d.-b). Doktrin. Liputan6.Com Jakarta. Retrieved June 17, 2022, from <https://hot.liputan6.com/read/4723235/doktrin-adalah-ajaran-kenali-pengertiannya-dalam-berbagai-bidang>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (n.d.). Dotrin. Retrieved June 17, 2022, from <https://kbbi.web.id/doktrin>
- Mahardani N.S. dkk. (2002). No Title *이것은 임시도서* Academy of Management Journal, 5(3), 1–13.
- Mubit, R. (2016). Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11(1), 163–184. <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.163-184>
- Muhammad, H. H. (2013). Hukum Islam Dan Maslahatnya Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, 11(2), 32–46. <https://doi.org/10.30984/as.v11i2.171>
- Roswati, N. (2019). Multikulturalisme dalam tinjauan Al-Qur'an. *Al-Asas*, III(2), 1–23. [http://repository.iainambon.ac.id/906/1/Jurnal Multikulturalisme dalam Tinjauan Alquran.pdf](http://repository.iainambon.ac.id/906/1/Jurnal%20Multikulturalisme%20dalam%20Tinjauan%20Alquran.pdf)
- Sapendi, S. (2015). Internalisasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Pendidikan Tanpa Kekerasan). *Raheema*, 2(1), 91–113. <https://doi.org/10.24260/raheema.v2i1.172>
- Suparman, H. (2019). Pendidikan Multikultural dalam Perspektif al-Qur'an. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, 1(2), 87–108. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v1i2.12>
- Wahyuni, I. (2017). Vol. 3 No. 2, Desember 2017 *Jurnal Pemikiran Islam*. *Jurnal Pemikiran Islam*, 3(2), 78–92.